

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan sesuai dengan visi dan misi kementerian pendidikan dan kebudayaan, sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Kementerian Rencana Strategis dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, bahwa “Pembelajar Pancasila merupakan perwujudan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang mempunyai kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama; Iman, Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Global Keberagaman, Gotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis dan Kreatif.¹

Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Proyek pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar disetiap waktu dan dimanapun. Bisa juga belajar dalam kondisi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan interaksi lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.²

Dalam sejarahnya, Pancasila lahir dan menjadi ideologi negara Indonesia itu melibatkan tokoh agama, yaitu A. Wahid Hasyim , Mas Man Hadratusyaikh KH. M. Hasyim Asy'ari , Ki Bagus Hadikusumo, Kasman Singodimejo, Muhammad Hatta, dan Teuku Muhammad Hassan. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama.³

¹ Ni Wayan Wini Wardini. Implementation of The Profile Strengthening of Pancasila Student Profile (P5) in Building Student Character in First Middle School. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, Vol. 1 No.2 (2023), 12.

² Hasanah. Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, Vol.6 No,1 (2022), 12.

³ Noventari. Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27 No. 2 (2020), 23.

Bila diperhatikan enam Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 yang meliputi: 1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2. Berkebhinekaan global; 3. Bergotong royong; 4. Mandiri; 5. Bernalar kritis; 6. Kreatif. Keenam karakter ini menjadi tugas guru penggerak dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik. Sumber daya manusia unggul dan berkarakter yang harus dilahirkan satuan pendidikan adalah individu pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. Melalui lembaga pendidikan, pemerintah Indonesia memberikan respon yang tanggap terhadap tantangan tersebut. Dengan melalui lembaga pendidikan merupakan sebuah wadah mewujudkan visi pendidikan Indonesia yaitu terwujudnya Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, berprestasi melalui terciptanya Profil Pelajar Pancasila.⁴

Pendidikan karakter di sekolah hendaknya mengarah pada peningkatan kesadaran, sikap dan toleransi perilaku siswa. Dengan adanya toleransi maka akan memunculkan nasionalisme yang kuat dan semangat cinta tanah air, bukan etnis fanatik. Melalui toleransi yang tinggi menjadi pintu masuk untuk meningkatkan keamanan dan kesejahteraan di wilayah perbatasan, serta mencegah bentuk-bentuk konflik destruktif lainnya. Toleransi juga dapat menjadi dasar pengembangan konsep mahasiswa Pancasila yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Secara implisit, pengembangan pendidikan di daerah perbatasan hendaknya tidak hanya menjadi upaya untuk membentuk peserta didik di wilayah ini dalam penguasaan, kemampuan, dan ketrampilannya.⁵

Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana tertuang dalam dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Penamaan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai luhur dalam setiap individu pelajar. Kata Pancasila adalah satu kata yang paling sesuai untuk merangkum seluruh karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk dimiliki oleh setiap pelajar Indonesia. Proyek pelajar Pancasila

⁴ Rusnaini. Intensifikasi profil pelajar pancasila dan implikasinya terhadap ketahanan pribadi siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, Vol. 27 No.2 (2021), 230.

⁵ Amrozi Dakso. The Effect of Strengthening Character Education on Tolerance Increasing and Development of Pancasila Students in Border Area: Case of West Kalimantan Province, *International Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 2 No.2 (2023), 24.

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar disetiap waktu dan dimanapun. Bisa juga belajar dalam kondisi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan interaksi lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.⁶ Salah satu kekhasan projek lintas disiplin ilmu di madrasah adalah menambahkan nilai *Rahmatan lil Alamin* disesuaikan dalam panduan pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin oleh Direktorat KSKK Madrasah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI 2022. Nilai *Rahmatan lil Alamin* merupakan prinsip-prinsip sikap dan cara pandang dalam mengamalkan agama agar pola keberagamaan dalam konteks berbangsa dan bernegara berjalan semestinya sehingga kemaslahatan umum tetap terjaga seiring dengan perlindungan kemanusiaan dalam beragama. Projek Profil Pelajar *Rahmatan lil Alamin* yang terintegrasi dalam Profil Pelajar Pancasila bermaksud memastikan cara beragama lulusan madrasah bersifat moderat (*tawassut*).⁷

Indonesia merumuskan pancasila sebagai ideologi bagi pelajar di Indonesia karena pancasila mempunyai nilai-nilai yang sesuai dengan akar budaya masyarakat Indonesia serta mudah untuk di implementasikan sehingga akan menjadi dasar yang kuat dalam membentuk generasi penerus bangsa menjadi generasi berkarakter pancasila. Menurut penelitian, sebagai bangsa yang memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang cukup beranekaragam sehingga perlu untuk dibanggakan, dilestarikan, serta dikembangkan sebagai sumber belajar agar karakter masyarakat Indonesia yang berlandaskan pancasila dengan berbagai nilai budayanya tidak menghilang begitu saja seiring maraknya pengaruh - pengaruh negatif budaya asing.⁸

Seperti pengetahuan kita bahwa setiap daerah mempunyai budaya atau nilai kearifan lokal tersendiri. Maka sebaiknya nilai-nilai karakter diintegrasikan melalui nilai luhur dari setiap daerah

⁶ Irawati. Profil pelajar Pancasila sebagai upaya mewujudkan karakter bangsa. *Edumaspu: Jurnal Pendidikan*, Vol.6 No,1 (2022), 12.

⁷ Siti Nur'aini, *Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2ra) Dalam Kurikulum Prototife Di Sekolah / Madrasah*, Jurnal ilmiah pedagogy, Volume 2 Nomor 1 Pebruari 2023,85.

⁸ Kurniawaty. Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4 No.4 (2022), 51.

masing-masing peserta didik. Penggalan nilai kearifan lokal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO tahun 2016 menggali nilai kearifan lokal agar menjadi dasar untuk mendorong munculnya perilaku saling menghormati antar suku, budaya, agama, bangsa dan juga etnis sehingga keberagaman di Indonesia terjalin dan terjaga.⁹

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkarakter. Karakter sebagai nilai dari perilaku setiap individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan negaranya yang terbentuk dari dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan dengan berdasarkan berbagai norma lainnya seperti agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.¹⁰ Karakter juga dapat dikatakan sebagai identitas yang membentuk seseorang melalui sikap, pola pikir, dan nilai-nilai kesopanan yang didapatkan melalui berbagai interaksi baik itu antar sesama maupun lingkungan serta menjadi landasan yang mempengaruhi cara pandang, berpikir, dan bertindak.¹¹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter adalah perilaku setiap individu yang merupakan interaksi pribadi dalam hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama dan lingkungan yang memberikan pengaruh dalam cara pandang, pola pikir dan tutur tindak terhadap sesuatu. Oleh karena itu, menurut Pusat Bahasa Depdiknas berkarakter memiliki makna berkepribadian, berperilaku, bersifat dan berwatak. Dengan menghasilkan individu yang berkarakter, maka hal tersebut dapat menjadi pijakan awal untuk menciptakan pribadi yang berkualitas dan sanggup memajukan bangsa dan negaranya.¹²

Dalam proses pembentukan sikap atau karakter setiap individu, terutama para peserta didik sebagai penerus bangsa, hal ini memang perlu ditanamkan sejak lahir. Pendidikan akan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada semua peserta didik sehingga mereka dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun

⁹Nuraini, L. Integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran matematika sd/mi kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 1 No.2 (2022), 22.

¹⁰Likcona, T. "Talk About Character Education" Wawancara oleh Early Childhood Today, *ProQuest Education Journal*, Vol.2 No.2 (2003), 122.

¹¹Gil'adi A, *Children of Islam: Concepts of Childhood in Medieval Muslim Society*, (London: Springer, 1992), 111.

¹²Hartoyo, A. Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, Vol. 5 No,5 (2022), 78.

sebagai bagian dari masyarakat.¹³ UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik serta membentuk mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴ Pendidikan karakter di Sekolah Dasar, harus mendapatkan perhatian yang lebih untuk membentuk pondasi akhlak mulia peserta didik yang kuat. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memiliki kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai kebaikan dan memiliki komitmen untuk selalu melakukan kebaikan pada pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar pastinya memerlukan adanya penguatan pendidikan karakter antara lain religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Salah satu sub nilai dari religiusitas adalah karakter toleransi. Oleh karena itu, salah satu pendidikan karakter yang dapat diterapkan di sekolah adalah pendidikan karakter toleransi. Toleransi merupakan nilai moral yang berharga yang dapat membuat seseorang saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan atau orientasi seksual. Sebagaimana yang tertulis dalam Surat QS Al-Baqarah Ayat: 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang

¹³ Dasoo, N. Nurturing Teacher Wellbeing through Values Education. *Journal Values Education, and Student Wellbeing*. Vol. 34 No. 1 (2010), 232.

¹⁴ Daryanto & Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 2.

¹⁵ Sari, E. Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 No. 5 (2022), 35.

tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Sikap toleransi sangatlah penting dan perlu dimiliki oleh setiap individu agar hubungan sosial yang terjalin menjadi baik. Sikap toleransi juga perlu dibangun sejak dini saat masih duduk di bangku sekolah dasar.¹⁶ Indikator keberhasilan sikap toleransi siswa antara lain menjaga hak teman yang berbeda agama, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, dan etnis. Nilai toleransi juga sangat penting bagi masyarakat di Indonesia karena di Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, budaya, agama, dan ras.¹⁷ Meskipun pendidikan di Indonesia telah dilakukan upaya dalam menumbuhkan sikap toleransi, tidak semua sekolah benar-benar memperhatikan penanaman sikap toleransi. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya beberapa masalah tentang sikap intoleran yang terjadi di Indonesia.¹⁸

Selain karakter toleransi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas harus menjunjung tinggi karakter cinta tanah air agar peserta didik sebagai penerus bangsa tidak kehilangan identitas bangsa Indonesia.

Karakter cinta tanah air sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS: Al Qashash: 85

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ۗ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ
بِأَهْدَىٰ وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٨٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) Al-Qur’an benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*”

Para mufassir dalam menafsirkan kata "معاد" terbagi menjadi beberapa pendapat. Ada yang menafsirkan kata "معاد" dengan

¹⁶ Rachmadyanti, P. Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, Vol.3 No,2(2017), 201.

¹⁷ Shihab, Q. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*. (Ciputat: Lentera Hati 2016), 3.

¹⁸ Amalia, D. Analisis Bahan Ajar Keragaman Suku Bangsa dan Budaya dalam Implementasi Karakter Toleransi di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, Vol. 6 No.3 (2020), 382.

Makkah, akhirat, kematian, dan hari kiamat. Namun menurut Imam Fakhr Al-Din Al-Razi dalam tafsirnya Mafatih Al-Ghaib, mengatakan bahwa pendapat yang lebih mendekati yaitu pendapat yang menafsirkan dengan Makkah.

Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan sejak usia dini agar dapat mengarahkan anak untuk memiliki karakter yang baik. Rasa cinta tanah air didefinisikan sebagai rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati, dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal tercermin dari perilaku membela, menjaga, melindungi, rela berkorban demi kepentingan bangsa, mencintai dan melestarikan adat atau budaya serta alam dan lingkungan suatu negara. Rasa cinta tanah air perlu ditumbuh kembangkan dalam jiwa setiap individu yang menjadi warga dari sebuah negara atau bangsa agar tujuan nasional bersama tercapai.

Rendahnya rasa cinta tanah air pada zaman sekarang ditunjukkan dengan adanya kenyataan di lapangan bahwa peserta didik yang datang terlambat saat mengikuti upacara, kurangnya penghayatan peserta didik ketika upacara bendera, lagu nasional maupun lagu daerah kurang disukai, sementara peserta didik lebih senang lagu orang dewasa yang belum pantas dimengeti dan dipahami untuk anak seusia mereka. Apabila kondisi ini dibiarkan maka dikhawatirkan peserta didik tidak mengenal bangsa Indonesia dan segala kekayaan budayanya yang dapat berimbas pada kurangnya sikap cinta tanah air pada peserta didik.¹⁹

Rendahnya nilai-nilai cinta tanah air tersebut karena pengaruh negatif budaya barat yang masuk di Indonesia. Nilai-nilai cinta tanah air perlu ditanamkan sejak dini agar sebagai penerus bangsa dapat mewujudkan sikap dan tingkah laku yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat. Pihak sekolah terutama guru diharapkan dapat mencari cara untuk meningkatkan rasa cinta tanah air agar peserta didik memiliki akhlak mulia, sehat, cerdas, keterampilan, perprestasi dan berdaya saing memiliki komitmen untuk memajukan bangsa.²⁰ Pelaksanaan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan gerakan yang mampu meningkatkan karakter tiap individu agar memiliki karakter yang lebih baik oleh sebab itu keterlibatan orang tua, sekolah, dan masyarakat merupakan

¹⁹ Muhali, Pembelajaran Inovatif Abad ke-21, *jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e saintika*, Vol 3, No. 2 (2019), 27.

²⁰ Muhali, Pembelajaran Inovatif Abad ke-21, *jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e saintika*, Vol 3, No. 2 (2019), 28.

sebuah Gerakan Nasional Revolusi Mental masa depan bangsa. Kegiatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter (PPK) sangat efektif untuk pembentukannya karakter peserta didik dan jika dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya suatu kebiasaan saja tetapi sudah menjadi suatu karakter.²¹

Berdasarkan observasi awal di MI NU Miftahul Huda 4 Glagah Kulon Dawe Kudus telah melaksanakan kurikulum merdeka dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin (P5P2RA). Kurikulum merdeka di MI NU Miftahul Huda 4 ini masih diterapkan secara bertahap. Satuan Pendidikan dapat memilih untuk menerapkan kurikulum merdeka berdasarkan kesiapan masing-masing sekolah. MI NU Miftahul Huda 4 mulai menerapkan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2023/2024 yaitu di kelas I dan IV. Profil lulusan MI NU Miftahul Huda 4 Glagah Kulon Dawe Kudus adalah peserta didik yang mempunyai karakter dan kompetensi serta menerapkan nilai-nilai luhur dari Pancasila seperti yang diharapkan oleh orang tua peserta didik. Setiap tahun madrasah tersebut selalu mendapatkan prestasi baik akademis maupun non akademis. Dalam studi ini, peneliti hanya memfokuskan pelaksanaan Proyek Profil Pancasila di kelas IV.

Dari latar belakang tersebut, penulis mengangkat judul **“Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* Dalam Menumbuhkan Karakter Toleransi dan Cinta Tanah Air Siswa Kelas IV Di MI NU Miftahul Huda 4 Glagah Kulon Dawe Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Pada dasarnya penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, akan tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.²² Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap dalam suatu penelitian. Fokus penelitian yang akan peneliti lakukan mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alamin* dalam menumbuhkan

²¹ Parens, J. *Islamic Philosophy of Virtuous Religions*, (New York: SUNY Press, 2017), 28.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 285.

karakter toleransi dan cinta tanah air di MI NU Miftahul Huda 4 Glagah Kulon Dawe Kudus pada kelas IV.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* dalam menumbuhkan karakter toleransi dan cinta tanah air di kelas IV?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* di kelas IV?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* dalam menumbuhkan karakter toleransi dan cinta tanah air di kelas IV.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* di kelas IV.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini berguna dalam pengembangan dan peningkatan khazanah keilmuan tentang implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* dalam menumbuhkan karakter toleransi dan cinta tanah air di MI NU Miftahul Huda 4 Glagah Kulon Dawe Kudus.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis: Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang proses, faktor-faktor implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'alam* dalam menumbuhkan karakter toleransi dan cinta tanah air di MI NU Miftahul Huda 4 Glagah Kulon Dawe Kudus.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan di MI NU Miftahul Huda 4: Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program

implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'amin* dalam menumbuhkan karakter toleransi dan cinta tanah air di MI NU Miftahul Huda 4 Glagah Kulon Dawe Kudus.

- c. Bagi Praktisi Pendidikan: Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar *Rahmatan Lil'amin* dalam menumbuhkan karakter toleransi dan cinta tanah air di MI NU Miftahul Huda 4 Glagah Kulon Dawe Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penyusunan tesis ini yang digunakan meliputi beberapa bab, kemudian tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Kajian teori yang memuat tentang profil pelajar pancasila, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar *rahmatan lil'amin*, dan pendidikan karakter. Dilengkapi dengan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir

BAB III: Metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data , pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN